

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di setiap negara, pembangunan menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang kesejahteraan rakyatnya. Dengan adanya pembangunan, kesejahteraan yang adil dan merata dapat diwujudkan dan tentu saja pembangunan tidak akan terlepas dari adanya sumber dana. Disini peran perbankan sangat diperlukan.

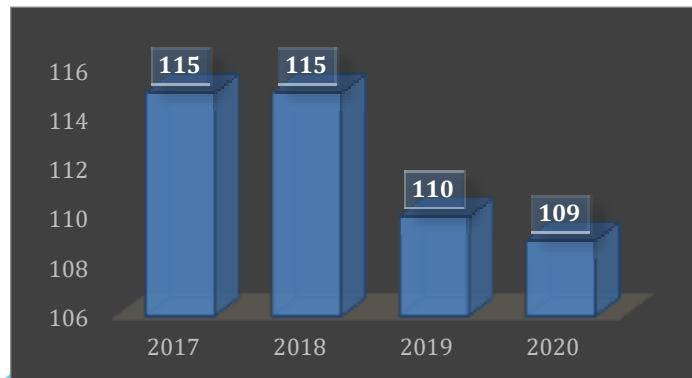
Fungsi bank diantaranya menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini bank sebagai tempat penyimpanan uang untuk berinvestasi bagi masyarakat. Menyalurkan dana (*lending*) ke masyarakat, dalam hal ini bank memberikan pinjaman (*kredit*) kepada masyarakat yang membutuhkan. Bank pada UU Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sektor perbankan Indonesia sedang terganggu pandemi virus corona (Covid-19) cukup besar di awal tahun 2020, Kementerian keuangan mencatat restrukturisasi kredit di segmen Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sudah mencapai RP 75,05 Triliun. Empat bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah melakukan restrukturisasi sebesar Rp 28,7 triliun hingga akhir maret tahun 2020 dari 168.479 debitur, jumlah tersebut masih berpotensi naik mengingat pandemi ini belum kelihatan kapan akan berujung. (Lokadata.co.Id, 2020)

Menurut direktur Riset *Center of Reform on Economics* (CORE) Indonesia Piter Abdullah menilai kondisi perbankan Indonesia saat ini masih cukup kuat. Kondisi Indonesia saat ini belum mengalami krisis dan likuiditas bank masih cukup sehat. Kondisi ekonomi saat ini belum mengalami krisis. Oleh karena itu, ia menekankan tidak bisa menyamakan stimulus pandemi Covid-19 yang dilakukan pemerintah dengan program penyehatan perbankan pada saat krisis moneter tahun 1998, apalagi membandingkannya dengan BLBI. Menurutnya, langkah yang

diambil pemerintah dengan mengeluarkan stimulus sebesar Rp 405 triliun untuk mitigasi dampak Covid-19 sudah sangat benar agar kondisi ekonomi tidak kian memburuk. (Kontan.co.id 2020)

Perkembangan jumlah sektor perbankan di Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Desember 2020 dapat dilihat dibawah tabel berikut:



Gambar 1.1
Jumlah Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2020
 Sumber: www.ojk.co.id (2020)

Gambar 1.1. diatas dapat dilihat ditahun 2017 jumlah perbankan sebesar 115 bank sampai ditahun 2018, ditahun 2019 mengalami penurunan menjadi 110 bank dan di tahun 2020 sebesar 109 bank. Sehingga menunjukan penurunan dalam perkembangan jumlah sektor perbankan di Indonesia karena adanya penyusutan jumlah bank swasta nasional maupun asing salah satunya merupakan imbas dari Peraturan Jasa Keuangan (POJK) tentang konsolidasi bank umum yang berlaku pada 17 Maret 2020. POJK itu mendorong industri perbankan untuk menjalankan upaya konsolidasi (marger/akuisisi).

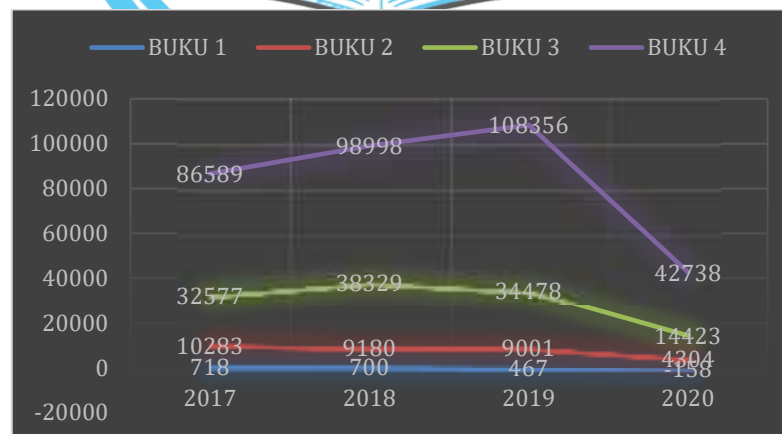
Dengan kondisi yang berubah-ubah, lembaga perbankan memperoleh tantangan dalam mengelola bisnisnya agar dapat bertahan. Berkaitan dengan kesinambungan dan stabilitas bisnis lembaga keuangan, laba menjadi faktor yang penting.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi banyak perhatian pemakai karena angka laba yang diharapkan cukup kaya dalam mengidentifikasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan tingkat laba yang memadai, menjamin pendapatan untuk para kreditor dan pemegang saham. Semakin besar tingkat laba, maka akan menambah kepercayaan deposan dan investor. Dalam rangka

keberlanjutan usaha perlu peningkatan kinerja, peningkatan kapasitas baik dari segi manajemen, keuangan dan profesionalitas. Sebab baik buruknya kondisi suatu perusahaan dilihat dari kinerja yang telah dicapai perusahaan. Kinerja adalah tingkat efektivitas dan efisiensi usah-usaha yang dilakukan oleh organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi usaha Syarifah, (2012) .

Pengukuran kinerja digunakan suatu usaha untuk melakukan perbaikan kegiatan operasional agar dapat melanjutkan usaha. Pengukuran kinerja merupakan hal yang esensial bagi pengusaha atau badan usaha, terutama untuk dapat melaksanakan pengelolaan secara efektif dan efisien Mulyadi dan Setiawan dalam Syarifah, (2012) . Tujuan utama dari suatu perusahaan dalam mengelola aktivitas manajemennya adalah untuk meningkatkan kinerja bisnis perusahaan.

Kinerja bisnis perusahaan menunjukkan ukuran prestasi yang berhasil diperoleh oleh suatu perusahaan setelah perusahaan tersebut melakukan berbagai proses aktivitas pemasaran secara menyeluruh. Kinerja perusahaan dijadikan sebagai dasar dalam mengevaluasi apakah strategi yang digunakan telah sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1.2
Jumlah Laba Bersih Sektor Perbankan Tahun 2017-2020

Sumber: www.ojk.co.id (2020)

Data pada gambar 1.1 di atas menunjukkan jumlah laba bersih yang mengalami penurunan pada sektor perbankan. Pada buku 1 terjadi penurunan laba bersih disetiap tahunnya sampai ditahun 2020 mengalami kerugian. Pada buku 2 pun sama mengalami penurunan disetiap tahunnya akan tetapi tidak ada yang

mengalami kerugian. Pada buku 3 dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 5.752 milyar. Sedangkan ditahun 2019 dan 2020 mengalami keturunan dan tidak mengalami kerugian. Dan pada buku 4 dari tahun 2017 sampai dengan 2019 mengalami kenaikan, sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis.

Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan perusahaan kedepannya. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat 2 (dua) faktor rasio keuangan yang mempengaruhi perubahan laba, yaitu Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Rasio Profitabilitas yaitu *Current Ratio* (CR).

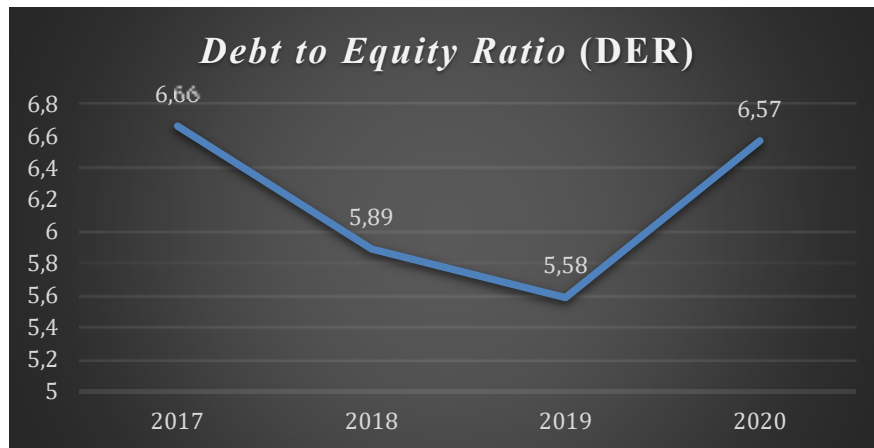
Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengetahui seberapa porsi utang yang digunakan dalam mendanai perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi pula penggunaan utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan yang tidak maksimal sehingga akan menurunkan laba perusahaan dan pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya. Sedangkan, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perusahaan memutuskan untuk mendahulukan membayar utang yang telah jatuh tempo dan mengganti dengan laba sehingga kegiatan operasional tetap berjalan dengan maksimal dan laba tidak akan mengalami masalah Nanda Revin Anggani, (2017).

Berdasarkan penelitian Sholiha, (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Ricky Pratama, (2015) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Tabel 1.1
Research Gap

Research Gap	Hasil	Peneliti	Metode
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap perubahan laba.	Berpengaruh terhadap perubahan laba.	Soliha, (2014)	Regresi Linear Berganda
	Tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	Ricky Pratama, (2015)	Regresi Linear Berganda

Diolah: Peneliti (2022)



Gambar 1.3
Grafik Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Perbankan Tahun 2017-2020
 Sumber: www.ojk.co.id (2020)

Pada gambar 1.3 dapat dilihat mengenai dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perbankan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 secara keseluruhan mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sub sektor perbankan tertinggi, yaitu pada tahun 2017 sebesar 6,66 dan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah pada sub sektor perbankan, yaitu pada tahun 2019 sebesar 5,58.

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang Gunawan, (2013). Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin *Current ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar

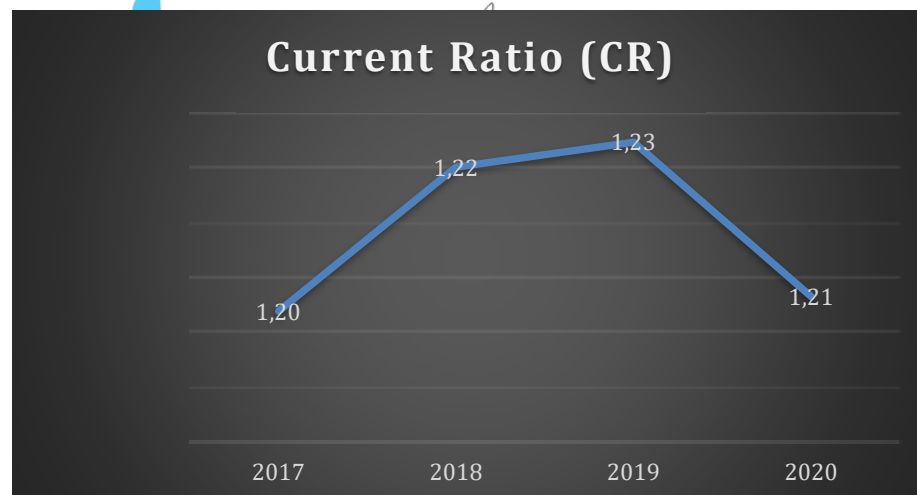
menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap Agustina, Silvia, (2012).

Berdasarkan penelitian Agustina, Silvia, (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Sholiha, (2014) dan Halim, (2016) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Tabel 1.2
Research Gap

Research Gap	Hasil	Peneliti	Metode
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap perubahan laba.	Secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba.	Agustina, Silvia (2012)	Regresi Linear Berganda
	Tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	Sholiha, (2014)	Regresi Linear Berganda

Diolah: Peneliti (2022)



Gambar 1.4
Grafik Rata-rata *Current Ratio* (CR) Perbankan Tahun 2017-2020
Sumber: Hasil Olah Penulis (2022)

Berdasarkan Gambar 1.4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Current Ratio* (CR) pada perbankan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata *Current Ratio* (CR) pada sub sektor perbankan tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 1,23 dan rata-rata *Current Ratio* (CR) terendah sub sektor perbankan yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,20.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan merupakan perusahaan perusahaan yang konsisten listing berada dalam Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2017 sampai 2020. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang memberikan fasilitas sebagai alternatif bagi para sektor perusahaan untuk melakukan pendanaan juga sebagai tempat perdagangan jual beli efek sebuah perusahaan yang didalamnya terdapat transparansi terkait informasi data mengenai kondisi keuangan perusahaan besar di Indonesia, salah satu nya yaitu perusahaan sub sektor perbankan. Pasar modal seperti Bursa Efek Indonesia memiliki data normatif yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, isinya mengenai ketentuan umum pasar modal seperti definisi, aturan, fungsi serta ketentuan mengenai aktivitas yang ada di pasar modal salah satunya yaitu mengatur ketentuan pengelolaan reksa dana, Investasi, transaksi bursa dan terdapat ketentuan pidana jika ada yang melanggar Undang-Undang pasar modal.

Meningkatnya arus peredaran uang di dalam negeri menjadikan sektor perbankan sebagai sektor yang paling strategis dalam perdagangan dan pembangunan. Bank sangat terkait dengan penyediaan modal bagi usaha atau perdagangan, sehingga roda perekonomian dapat terus berputar. Pemilihan objek penelitian ini pada sektor perbankan karena sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga perlu diteliti lebih jauh mengenai perubahan laba pada perbankan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yaitu:

1. Adanya pandemi Covid-19 pada akhir tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 berdampak pada sektor perbankan.
2. Berkurangnya jumlah perbankan.
3. Banyak perbankan yang mengalami akuisisi.
4. Beberapa perusahaan perbankan mengalami penurunan laba drastis.
5. Masih banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih setiap tahunnya.
6. Sektor perbankan kurang memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
7. *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* menjadi pertimbangan bagi calon investor dalam memilih berinvestasi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dalam pembahasan dan lebih mudah dalam pencarian data, maka pembahasan yang akan diteliti oleh penulis yaitu:

1. Bidang kajian penelitian ini adalah manajemen, khususnya manajemen keuangan.
2. Objek dalam penelitian ini tidak terbatas pada sektor perbankan di BEI.
3. Berdasarkan variabel yang diteliti, penulis hanya memfokuskan kepada *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Perubahan Laba pada sektor perbankan di BEI.
4. Penelitian menggunakan 3 variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sebagai variabel independen (X) dan terhadap Perubahan Laba pada sektor perbankan di BEI sebagai variabel dependen (Y).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* yang dicapai pada sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Bagaimana *Current Ratio* yang dicapai pada sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Bagaimana perubahan laba pada sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba?
5. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba?
6. Seberapa besar pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas, dan menjelaskan, bagaimana *Debt to Equity Ratio* pada Perubahan Laba di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas, dan menjelaskan, bagaimana *Current Ratio* pada Perubahan Laba di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas, dan menjelaskan, bagaimana Perubahan Laba di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas, dan menjelaskan, bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* pada Perubahan Laba di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.

5. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas, dan menjelaskan, bagaimana pengaruh *Current Ratio* pada Perubahan Laba di sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.
6. Untuk mengetahui, mengkaji, membahas, dan menjelaskan, bagaimana pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Perubahan Laba pada sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca ataupun investor mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada Sektor Perbankan di BEI.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan apabila peneliti dimintai pendapat mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap Perubahan Laba pada Sektor Perbankan di BEI.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang analisis laporan keuangan.

